

Mengelola Watak Dan Potensi Manusia Melalui Weton Dan Neptu Jawa

Managing Human Character And Potential Through Weton And Neptu Java

Ngatipan Ngatipan

Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta (AMAYO), Yogyakarta

Korespondensi penulis: ngatipan@amayogyakarta.ac.id

Article History:

Received: Maret 29, 2024;

Accepted: April 18, 202;

Published: November 30, 2024;

Keywords: Character, Potency, Weton and Neptu.

Abstract: *Javanese culture and society, which has various styles, is characterized by a common identity, both through physical characteristics and other more abstract characteristics. Similarity of identity is physically sensed through the physiognomy produced by a clan/tribe/clan and cultural products. Meanwhile, abstract similarities take the form of views on life, ways of thinking, structure of society, belief systems, and so on. One form of similarity in the way of life and beliefs of the Javanese people can be observed in the paradigm of identifying human character through the weton and neptu approaches. Weton and Neptu are considered and believed to be a way to recognize one's character and potential from something abstract to something relatively more concrete. In the Javanese belief system, character and potential are two things that determine the development of culture and the success of life of the Javanese people themselves. So, empirically weton and neptu are a way of life that must be taken in order to be happy and prosperous.:*

Abstrak

Kebudayaan dan masyarakat Jawa yang beragam coraknya ditandai dengan adanya kesamaan identitas, baik melalui ciri-ciri secara fisik maupun ciri lainnya yang bersifat lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik terindera melalui adanya fisiognomi yang dihasilkan oleh suatu klan/suku/marga dan produk budaya. Sementara itu kesamaan yang bersifat abstrak berupa pandangan hidup, cara berpikir, susunan masyarakat, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kesamaan dalam pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat Jawa dapat diamati pada paradigma dalam mengidentifikasi watak manusia melalui pendekatan *weton* dan *neptu*. *Weton* dan *Neptu* dianggap dan diyakini sebuah suatu cara untuk dapat mengenali watak dan potensi diri dari suatu yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang relatif lebih konkrit. Dalam sistem kepercayaan Jawa, watak dan potensi menjadi dua hal yang menentukan bagi berkembangnya kebudayaan dan keberhasilan hidup masyarakat Jawa itu sendiri. Sehingga, secara empiris *weton* dan *neptu* merupakan suatu jalan hidup yang harus ditempuh agar bahagia dan sejahtera.

Kata kunci : Watak, Potensi, *Weton* dan *Neptu*.

PENDAHULUAN

Dalam budaya Jawa, *weton* masih terbilang cukup lekat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai informasi, *weton* adalah penanggalan atau hari lahir seseorang yang dilihat dari kalender Jawa. *Weton* dianggap bisa menjadi ramalan atau semacam rumus dalam penentuan akan suatu hal. *Weton* biasanya digunakan untuk menghitung hari baik atau prediksi jodoh, rezeki, dan lainnya, termasuk di dalamnya mengidentifikasi watak dan potensi dasar yang dimiliki oleh seseorang. *Neptu weton* memiliki banyak manfaat dalam penghitungan primbon Jawa. Jumlah hari yang seseorang miliki biasanya digunakan untuk mengetahui watak dan potensi manusia, kepribadian, pekerjaan atau usaha yang cocok, dan keberuntungan. Hal

* Ngatipan Ngatipan, ngatipan@amayogyakarta.ac.id

tersebut bahkan sering digunakan untuk menentukan jodoh yang cocok. Perhitungan weton dijadikan sebagai acuan dalam menentukan baik tidaknya suatu hubungan, menentukan jodoh yang baik, dan memilih hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan.

Selain itu, *neptu weton* juga dapat digunakan untuk menentukan hari-hari baik. Bagi yang percaya, sebelum menentukan tanggal penting, seperti acara pernikahan hingga pindah rumah, menggunakan perhitungan *weton* terlebih dahulu. Hal ini dipercaya untuk menghindari kejadian-kejadian buruk yang tidak diinginkan, seperti hal rusaknya hubungan rumah tangga atau masalah lainnya jika *neptu weton* tidak sesuai. *Neptu weton* juga dipercaya berpengaruh dalam menentukan arah dan waktu yang tepat untuk memulai suatu usaha atau proyek. Dalam budaya Jawa, pemilihan waktu dan arah yang sesuai dengan *neptu weton* seseorang dianggap dapat meningkatkan peluang sukses dan meminimalisir hambatan. Weton adalah sebuah penggabungan, penyatuan, atau penjumlahan hari lahir seseorang yaitu hari ahad, senin, selasa, dan seterusnya dengan hari pasaran yaitu legi, pahing, pon, dan seterusnya. Perhitungan weton memberikan dampak pada perhitungan baik dan buruk, dan sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa yang mengedepankan kesesuaian, keselarasan dan kecocokan.

Berdasarkan latar belakang diatas, kami dosen AMA Yogyakarta, salah satu pilar dari *change of agen* menuju masyarakat Indonesia yang berkualitas bersinergi dengan komunitas pengajian “Dhangir Langit” Masjid Al Barokah Gangsalan, serta segenap pengurus takmir masjid Al Barokah Gangsalan, Girisubo, Gunungkidul bersama-sama untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang kami beri tema mengelola watak dan potensi manusia melalui *weton* dan *neptu Jawa*.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan tersebut diatas, maka rumusan masalah yang diangkat disini adalah bagaimana mendorong kemampuan jamaah masjid untuk mengenali watak dan potensi mereka secara lebih jauh sebagai satu pendekatan alternatif yang bisa ditempuh untuk mengoptimalkan pengelolaan watak dan potensi diri menjadi bernilai kebaikan dan amal salih.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di laksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dilaksanakan selama 1 (satu) hari. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Motivasi dan Pendampingan. (Arep dkk, 2004 : 13).
2. Metode penyuluhan adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi (Mun'awanah, 2011). Penyuluhan atau ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara detail tentang materi *weton* dan *neptu*.
3. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan selama proses dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi ini ditujukan untuk perbaikan di masa yang akan datang, untuk menjadikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi salah satu kegiatan memberikan manfaat yang besar baik bagi masyarakat maupun bagi dosen sebagai penyelenggara kegiatan ini.

A. Pra Kegiatan

Berdasarkan analisis situasi target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Memberikan pedoman dan pendekatan alternatif dalam mengelola watak dan potensi diri.
2. Menunjukkan cara mengidentifikasi peluang watak dan potensi diri untuk kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai kebaikan dan amal salih.
3. Menyingkap *stigma* orang Jawa pada umumnya terhadap hari baik dan hari buruk.
4. Sebagai laporan Abdimas bagi dosen tetap AMA Yogyakarta dalam melaksanakan kewajiban Tri Darma Perguruan Tinggi

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran kooperatif. Kegiatan dilakukan menggunakan metode motivasi & pendampingan. Agar tujuan pengabdian dapat tercapai, maka dilakukan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut :

1. Peserta pelatihan diberikan kerangka pikir tentang hakekat hari baik dan hari buruk.
2. Kemudian peserta diminta untuk memikirkan dan mengenali watak dan potensi diri masing-masing berdasarkan *weton* dan *Neptu*.
3. Peserta diberikan materi tentang pedoman mengelola watak dan potensi diri agar bernilai kebaikan dan amal salih.

4. Setelah itu, kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan.

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema mengelola watak dan potensi manusia melalui *weton* dan *neptu* Jawa di Masjid Al Barokah Gangsalan, Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta sebagai salah satu usaha mendorong kemampuan jamaah masjid untuk mengenali watak dan potensi mereka secara lebih jauh sebagai satu pendekatan alternatif yang bisa ditempuh untuk mengoptimalkan pengelolaan watak dan potensi diri menjadi bernilai kebaikan dan amal salih.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Masjid Al Barokah Girisubo, Gunungkidul, DIY dengan tujuan memberikan cakrawala dan pendekatan baru dalam mengidentifikasi dan mengelola watak dan potensi diri bernilai kebaikan dan amal salih. Kegiatan ini dilaksanakan dan dijadwalkan dalam 4 tahapan, yaitu :

1. Tahap I Peserta pelatihan diberikan kerangka pikir tentang hakekat hari baik dan hari buruk.
2. Tahap II dan mengenali watak dan potensi diri masing-masing berdasarkan *weton* dan *Neptu*.
3. Tahap III merupakan tahap Penyuluhan tentang pedoman mengelola watak dan potensi diri.
4. Tahap IV merupakan tahap konsultasi dan evaluasi terkait realisasi penghitungan *neptu weton* beserta karakter yang menyertainya.

DISKUSI

Suku Jawa adalah suku paling besar yang ada di Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk BPS 2010, penduduk dari suku Jawa sebanyak 40,22 persen dari seluruh total penduduk Indonesia. Tidak hanya memiliki jumlah yang besar saja, suku Jawa juga dikenal kaya akan adat istiadat serta kebudayaannya. Salah satunya adalah kebudayaan yang disebut dengan *neptu* Jawa dan *weton* Jawa yang dinilai memiliki peran sangat penting dalam segala aspek di kehidupan masyarakat Jawa. *Weton* selalu memiliki kaitan erat dengan *neptu*. Meskipun begitu, masih ada banyak orang yang tidak mengerti dan memahami tentang *neptu* maupun *weton*. Kedua hal tersebut, masih sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk melakukan perhitungan untuk berbagai macam hal seperti pekerjaan yang cocok, perjodohan, tanggal pernikahan, sifat seseorang hingga kapan waktu untuk membangun rumah, hingga

mengidentifikasi watak seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, pastinya kita akan bertemu dengan banyak orang. Sudah barang tentu, setiap orang memiliki watak yang berbeda-beda. Watak yang ada pada seseorang menjadi ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari orang lain. Bagi sebagian orang, istilah watak sudah tak asing lagi untuk mereka, dan mereka bisa menganalisa dengan baik karakter setiap orang, tetapi ada juga orang yang masih belum memahami apa arti watak, sehingga terkadang dalam pergaulan sehari-hari, sering muncul masalah seperti tersinggung dan anti simpatik, disebabkan kita belum mengenali watak yang sesungguhnya. Untuk itu, perlu sekali seseorang memahami watak orang lain dengan baik, agar bisa menjalin hubungan baik pertemanan, urusan bisnis, dan lain sebagainya.

A. Watak Manusia

1. Pengertian Watak dan Cara Membacanya

Secara sederhana, orang mengatakan watak itu sifat atau diartikan sebagai karakter seseorang. Pengertian watak secara umum adalah sifat, perilaku, dan karakter seseorang yang sudah ada sejak orang tersebut lahir, dan memengaruhi pikiran serta tingkah laku seseorang. Selain itu, watak juga bisa diartikan sebagai sifat atau karakter bawaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Watak juga bisa dilihat dari ucapan dan tindakan yang dilakukan seseorang, seperti apakah benar ia seorang yang penyabar, sombong, licik, baik hati, dan lain sebagainya. Watak juga bagian mendasar terbentuknya akhlak dan moral seseorang. Setiap orang berakhlak pasti memiliki karakter, dan orang yang berkarakter memiliki *filosofi* atau *semboyan* dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Al Mubarak, bahwa : “Hidup itu sebuah pilihan, Pilihan itu sebuah perjuangan, dan Perjuangan itu sebuah keindahan”.

Watak atau karakter yang baik juga harus diterapkan dari sejak dini, anak yang belum paham akan tekanan lingkungan, maka harus dibekali karakter yang baik, akhlak serta moral yang baik. Menurut Borba (2001), ada tujuh hal utama yang merupakan sifat baik dasar dari moral yang dapat membantu anak bersikap sesuai moral untuk menghadapi tekanan lingkungan. Sifat-sifat tersebut adalah Empati (*Emphaty*), yaitu emosi dasar yang memungkinkan anak memahami bagaimana perasaan orang lain, Hati Nurani (*Conscience*), yaitu suara hati yang membantu anak memutuskan mana yang benar dan mana yang salah, Kontrol Diri (*Self-control*), yaitu membantu anak mengendalikan dorongannya untuk berpikir sebelum bertindak, Menghargai (*Respect*), yaitu mendorong anak untuk memperlakukan dan menganggap orang lain itu berharga, Kebajikan (*Kindness*), yaitu membuat anak lebih memperhatikan kesejahteraan dan

perasaan orang lain, Tenggang Rasa (*Tolerance*), yaitu mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan kualitas tiap individu, seperti perbedaan ras, gender, budaya, suku, dan lain sebagainya, dan Keadilan (*Fairness*), yaitu mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain secara layak, adil, dan tidak memihak, sehingga melatih watak anak menjadi orang yang adil dikemudian hari.

Dengan adanya berbagai macam watak atau karakter manusia yang kita temui, tentunya kita ingin mengetahui bagaimana caranya agar kita bisa membaca watak seseorang, supaya kita juga mudah bersosialisasi dan bergaul dengan sekitar dan dengan banyak orang. Kemampuan cara membaca watak seseorang juga penting untuk diketahui, sehingga kita dapat memprediksi apa yang akan dilakukan orang tersebut. Dengan begitu, kita tahu gimana caranya merespon dan tindakan selanjutnya. Membaca watak seseorang dengan tepat juga dapat membantu kita untuk mengetahui cara terbaik untuk menghadapi seseorang sesuai wataknya, sebab setiap orang mempunyai watak atau sifat yang berbeda-beda. Lebih-lebih, jika kita harus berhadapan dengan orang yang mungkin baru kita kenal, agar percakapan terasa mengalir, maka sedikitnya kita harus bisa membaca watak orang tersebut. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari saja pasti kita bertemu dengan banyak orang yang mungkin belum kita tahu karakter aslinya. Salah satu cara membaca watak dan karakter seseorang adalah dengan menggunakan pendekatan *weton* dan *neptu* jawa.

2. Sifat-sifat Watak

Karakter atau watak juga mempunyai sifat-sifat, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sifat karakter terbagi menjadi empat, yaitu :

- a. Karakter SDM Unggul. Ciri-cirinya, antara lain, Memiliki karakter kuat, Menguasai ilmu dan teknologi yang bermanfaat, Memiliki kinerja yang akuntabel, Seseorang yang beriman adalah pandai, cerdas, waspada, berhati-hati, teguh, pemberani, tidak tergesa-gesa, berilmu dan sederhana dalam kehidupannya, Memiliki kecerdasan (pandai, cerdas), Berkompeten (berilmu), Memiliki keteguhan (berprinsip), Pemberani (maju, progresif), Memiliki kesederhanaan, Tidak tergesa-gesa (terencana), Memiliki kinerja yang tepat atau cermat (berhati-hati), dan Waspada.
- b. Karakter Baik. Ciri-cirinya, antara lain Memiliki kesabaran, Menjaga kehormatan diri, Memiliki keberanian, dan Adil.
- c. Karakter Buruk. Ciri-cirinya, antara lain Kebodohan, Kezaliman, Syahwat, dan Marah.

d. Karakter Lemah, Kuat, Jelek dan Baik.

B. *Weton* dan *Neptu*

Dalam budaya Jawa, *weton* masih terbilang cukup lekat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai informasi, *weton* adalah penanggalan atau hari lahir seseorang yang dilihat dari kalender Jawa. *Weton* dianggap bisa menjadi ramalan atau semacam rumus dalam penentuan akan suatu hal. *Weton* biasanya digunakan untuk menghitung hari baik atau prediksi jodoh, rezeki, dan lainnya, termasuk di dalamnya mengidentifikasi watak dan potensi dasar yang dimiliki oleh seseorang. *Neptu weton* memiliki banyak manfaat dalam penghitungan primbon Jawa. Jumlah hari yang seseorang miliki biasanya digunakan untuk mengetahui watak dan potensi manusia, kepribadian, pekerjaan atau usaha yang cocok, dan keberuntungan. Hal tersebut bahkan sering digunakan untuk menentukan jodoh yang cocok.

Neptu weton adalah nilai atau jumlah dari hari kelahiran masehi dan kalender Jawa. Perlu diketahui, dalam kalender Jawa terdapat 5 hari pasaran yang berbeda dengan hari masehi, yaitu, Legi, Pahing, Pon Wage, dan Kliwon. Perhitungan ini biasanya digunakan untuk menemukan angka *wetonan*. Angka tersebut nantinya bisa digunakan untuk memperingati kelahiran, perhitungan jodoh, ritual adat, dan hari baik, termasuk untuk mengidentifikasi watak dan potensi manusia. Bahkan, belakangan ini perhitungan *weton* juga digunakan untuk meramal apakah hubungan cinta atau perhubungan akan berlangsung baik atau tidak. *Neptu Jawa* erat kaitannya dengan *weton* serta *primbon*, sebab ketiganya saling berhubungan untuk membaca suatu hal sesuai dengan kepentingan seseorang. *Neptu Jawa* adalah nilai tertentu dari masing-masing hari dari hari Senin hingga Minggu atau tujuh hari dalam seminggu dan nilai dari hari pasaran dalam Jawa yaitu lima hari dalam satu minggu. *Primbon Jawa* telah menetapkan nilai-nilai dari *neptu* dan masing-masing hari yang ada dalam pasaran Jawa. Lalu, nilai yang didapatkan dari perhitungan nilai *neptu* hari dengan nilai *neptu* pasaran diperoleh melalui *weton*. Secara singkatnya, *neptu* merupakan perhitungan antara hari lahir dengan hari pasaran yang hasilnya akan menentukan *weton* seseorang. Sementara itu, *weton* merupakan gabungan dari tujuh hari dalam seminggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu) dengan lima hari dalam pasaran Jawa yaitu Legi, Pahing, Wage, Pon dan Kliwon. Dari pengertian *neptu Jawa* tersebut, tentu kita bisa mengetahui bahwa ternyata *neptu Jawa* memiliki kaitan dengan *weton* dan justru menjadi penentu dari *weton* seseorang.

Dalam kebudayaan suku Jawa, *weton* merupakan hitungan hari lahir dari seseorang yang digunakan oleh seseorang sebagai patokan untuk menunjukan ramalan tertentu. Cara menghitung *weton* seseorang bisa dilihat berdasarkan hari serta pasaran dan dapat dihitung pula berdasarkan bulan maupun tahun kelahiran seseorang. *Weton* adalah kata dalam bahasa Jawa yang artinya adalah hari kelahiran. *Weton* Jawa dihitung dengan cara menggabungkan hari dalam seminggu dengan lima hari pasaran Jawa. Hari dalam satu minggu adalah Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu, sedangkan hari pasaran Jawa ada lima yaitu Pahing, Kliwon, Wage, Legi dan Pon. Disebutkan dalam kosmologi Jawa, watak maupun karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya waktu ketika dilahirkan maupun *weton*. Perbedaan watak antara satu orang dengan lainnya pun juga dipengaruhi oleh *weton* seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang lahir atau contohnya memiliki *weton* Rabu Pon pada umumnya akan sangat berbeda karakternya dengan orang yang memiliki *weton* Senin Pahing. Tidak hanya dalam hal karakter seseorang, perbedaan *weton* diyakini juga dapat membedakan potensi kesuksesan hidup seseorang.

1. Rumus dan Tabel Penghitungan *Neptu Weton*

Seperti yang telah disebutkan dimuka, bahwa untuk menemukan *neptu weton*, maka terlebih dahulu kita menjumlahkan hari masehi dan hari pasaran kelahiran. Langkah pertama adalah menemukan nilai atau jumlah dari masing-masing hari kelahiran. Dalam *weton* terdapat nilai dari 7 hari masehi, yaitu Ahad atau Minggu bernilai 5, Senin bernilai 4, Selasa bernilai 3, Rabu bernilai 7, Kamis bernilai 8, Jumat bernilai 6, dan Sabtu bernilai 9. Selain mengetahui nilai dari hari kelahiran masehi, kita juga perlu mengetahui nilai pasaran yang merupakan hari dalam tanggalan Jawa. Sebagai informasi, pasaran terdapat 5 jenis hari yang memiliki nilainya masing-masing, yaitu Kliwon bernilai 8, Legi bernilai 5, Pahing bernilai 9, Pon bernilai 7, dan Wage bernilai 4.

Setelah mengetahui kedua nilai dari hari masehi dan pasaran, Moms bisa menjumlahkannya dengan rumus : Hari masehi + Hari pasaran = *Neptu weton*
Misalnya, jika Slamet lahir pada Kamis Pahing, maka $8+9=17$. Artinya, *neptu weton* Slamet adalah 17. Kemudian, jika Widodo lahir pada Sabtu Wage, maka $9+4=13$. Artinya, *neptu weton* Widodo adalah 13.

Berdasarkan tabel diatas, masing-masing hari serta pasaran memiliki nilai-nilai karakter dan watak yang bermacam-macam. Cara menghitung *weton* adalah dengan menjumlahkan nilai hari lahir dengan pasaran lahir kita. Selain cara menghitung *weton*

Jawa dengan cara yang pertama, ada pula cara menghitung *weton* Jawa yang kedua berdasarkan pada bulan serta tahun Jawanya. Berbeda dengan cara yang pertama, neptu Jawa untuk bulan dan tahun biasanya digunakan untuk memperkirakan musim hujan, musim tanam, musim kemarau, hama penyakit pada tanaman tertentu, jumlah panen, tangkapan ikan dan lain sebagainya. 12 nama bulan pada kalender Jawa sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bulan kalender dalam Islam. Sementara itu, nama-nama tahun pada kalender Jawa terdiri delapan jenis. Dalam kebudayaan Jawa, kalender Jawa akan berganti tahun setiap satu windu sekali. Oleh karena itu, setiap delapan tahun sekali, nama tahun pada kalender Jawa pun akan berubah sesuai dengan urutannya yaitu Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu dan yang terakhir adalah tahun Jim Akhir. Dari tabel di atas, maka kita bisa menghitung *weton* dengan neptu bulan serta tahun Jawa pada seseorang. Contohnya apabila seseorang lahir pada bulan Ruwah dan tahun Wawu, maka Grameds perlu menjumlahkan nilai 4 yang ada pada bulan Ruwah serta 6 yang ada pada tahun Wawu. $4+6=10$, angka 10 adalah hasil akhir penjumlahan dan *weton* neptu bulan serta tahun Jawa.

2. Karakter *Weton*

Terlepas dari fungsinya sebagai penghitungan hari baik, arti *weton* juga dipercaya memiliki kaitan dengan karakter seseorang. Artinya, watak dan perilaku seseorang bisa dilihat dari hari lahirnya. Meski begitu, proses penghitungan *weton* tak bisa dilakukan secara sembarangan. Kalian perlu benar-benar mengetahui arti *weton* atau lebih baik meminta orang yang dituakan untuk melakukan penghitungan. Sebagai orang Jawa, tentu kalian sudah pernah mendengar istilah *weton*. Meski begitu, tak semua orang mengetahui arti *weton* secara lebih dalam. Biasanya, orang hanya menyebut *weton* sebagai hari lahir. Sementara itu, pengertian *weton* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hari lahir seseorang dengan pasarannya (Legi, Paing, Pon, Wage, Kliwon).

Setiap *weton* memiliki arti dan karakter-karakter tertentu. Berikut penjelasan arti *weton* sebagai pedoman identifikasi karakter kita :

a. Pendito Kang Lelaku

Jika *neptu weton* 7, karakternya adalah suka bepergian jauh dengan tujuan tertentu, terlepas urusan liburan ataupun pekerjaan. Karakter ini juga dipercaya memiliki sifat pemalas dan sulit berkomunikasi dengan baik.

b. Lakune Geni

Jika *neptu weton* 8, konon karakter ini suka memendam seperti bara api kecil yang kelak semakin membesar dan bisa membakar manusia.

c. Lakune Angin

Neptu 9 memiliki karakter yang mudah dipengaruhi oleh orang lain, bahkan terkadang tidak memiliki pendirian dalam hidupnya.

d. Pendito Mbangun Teki

Jika jumlah *neptu weton* 10, orang tersebut dipercaya memiliki karakter suka menasihati, tapi tidak suka menerima nasihat atau saran dari orang lain.

e. Lakune Setan

Jika *neptu weton* 11, karakter manusia ini tidak dapat dijadikan pemimpin karena memiliki watak yang plin-plan serta tidak memiliki jiwa pemimpin.

f. Lakune Kembang

Neptu weton 12 memiliki watak yang suka mengalah kepada orang lain dan selalu menebarkan kedamaian.

g. Lakune Lintang

Neptu weton 13 memiliki pesona yang luar biasa, tapi tidak bisa dijadikan pemimpin.

h. Lakune Mbulan

Seseorang dengan *neptu weton* 14 memiliki watak yang dapat menjadi penerang banyak orang. Sosoknya sering jadi menjadi tempat mencari solusi dari beragam masalah.

i. Lakune Geni

Jumlah *neptu weton* 15 memiliki karakter yang identik dengan pendendam dan amarah.

j. Lakune Bumi

Neptu weton 16 memiliki karakter yang mudah diatur dan juga mengayomi sehingga sangat cocok untuk dijadikan pemimpin.

k. Lakune Gunung

Orang dengan *neptu weton* 17 memiliki watak yang bisa mengatur suasana hati, pendiam, dan mudah diatur jika ada orang yang bisa meraih hatinya.

l. Lakune Paripurna

Watak *neptu weton* 18 memiliki karakter yang mendominasi kekuasaan di mana seluruh permintaannya harus dipenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil di lapangan yang penulis lakukan, bahwa dengan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Masjid Al Barokah Gangsalan, Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta dapat membuka cakrawala baru bagi jamaah masjid dalam mengenali dan mengelola watak dan potensi diri agar menjadi suatu nilai yang berharga dan nilai amal kesalihan bagi pemiliknya. Pada umumnya, *mainset* jamaah masjid terhadap hari masih tardisionalis, terutama jamaah yang memiliki kualitas keberagamaan yang rendah, sehingga sentuhan-sentuhan nilai-nilai agama, sehingga potensi dan watak lebih dapat diarahkan selaras dengan nilai-nilai kebenaran ajaran agama dan wahyu.

Beberapa catatan dan pedoman yang disampaikan bisa menjadi pemantik awal dalam mengelola watak dan potensi diri menuju insan yang memiliki kealihan sosial dan kesalihan spiritual. Kuncinya terletak pada kemampuan menghayati dan sikap keberterimaan seseorang terhadap nilai-nilai kebenaran ajaran agama. Kemudian, Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini adalah :

1. Diharapkan kepada para takmir masjid agar konsisten dalam mendakwahkan kebenaran nilai-nilai agama kepada semua lapisan masyarakat dengan penuh ketekunan dan keabaran.
2. Kepada setiap muslim agar giat lebih menghayati watak dan potensi dirinya sebagai uatu karunia dari Allah SWT yang tak ternilai harganya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Lembaga pengabdian masyarakat Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian masyarakat di Ponpes Mardhatullah Al Islamy Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.
2. Ketua Takmir Masjid Al Barokah Gangsalan beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan, fasilitas, serta dukungan moril maupun materiil dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di Masjid Al Barokah Gangsalan.
3. Segenap jamaah masjid dan masyarakat di lingkungan Masjid Al Barokah Gangsalan yang telah menunjukkan atensi dan antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta membantu dalam menyiapkan segala keperluan demi lancarnya pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut.

DAFTAR REFERENSI

Afrilia, Nur Sitha. (2019). Sistem Petungan Jawa Pada Masyarakat Desa Sukolilo, Kabupaten Pati. *Sabda* Volume 15, Nomor 2.

Anderson. 1972. *The Idea of Power in Javanese Culture*, dalam Holt 1-69.

Bakar, Ayip. 1977. *Rasa ketimuran : Mitos atau Kenyataan ?* dalam Basis 26 No.8 (Mei), 249-256.

Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawen*. (Jakarta : PT Buku Seru).

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa ; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok : Komunitas Bambu).

Magni-suseno SJ, Franz. (1985). *Etika Jawa ; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (Jakarta : PT Gramedia).

Ranoewidjojo, Romo RDS. (2009). *Primbon Masa Kini : Warisan Nenek Moyang untuk Meraba Masa Depan*, (Jakarta: Penerbit Bukune), hal. 17., 2009.

<https://bukunesia.com/pengertian-watak/>

<https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/cara-membaca-karakter-seseorang/amp>

<https://www.google.com/amp/s/www.popbela.com/career/inspiration/amp/titaflorita/membaca-karakter-lewat-cara-duduk>